

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laju pesatnya perkembangan zaman berdampak besar bagi seluruh aspek ruang lingkup masyarakat, banyak fenomena sosial yang terus bergeser mengikuti perkembangan zaman hingga saat ini. Satu diantaranya adalah terus bergeser dan berkembangnya tingkat kemajuan aspek ekonomi masyarakat. Ditengah-tengah persaingan yang semakin tinggi ini, maka perusahaan sedikit demi sedikit mengalami masa kebangkrutan, dalam hal ini perusahaan tidak lagi mampu membendung laju pesatnya perkembangan dunia yang semakin memacu persaingan diperekonomian masyarakat. Selama perusahaan tidak berpotensi untuk mengendalikan laju pesatnya persaingan dunia maka selama itu pula perusahaan mengalami masa pailit / bangkrut.

Meskipun ditengah-tengah permasalahan persaingan ekonomi yang semakin berkembang pesat. Namun ada beberapa perusahaan yang tidak dipengaruhi oleh berkembang pesatnya kegiatan perekonomian. Misalnya industri besar yang tersebar luas dipasar bebas antara lain industri rokok, karena perkembangan zaman yang semakin meningkat sekalipun rokok tetap menjadi kebutuhan bagi sebagian masyarakat, meski rokok menjadi kontroversi di Indonesia, tapi rokok sulit untuk mengalami penurunan nilai jual. Meskipun adanya kebijakan-kebijakan pemerintah, seperti adanya pemasangan iklan bahaya rokok pada kemasan, adanya kadar nikotin dan tar yang tertera dibungkusan rokok, harga jual eceran yang meningkat tiap tahunnya, tapi produksi hasil rokok tetap eksistensi di dalam persaingan pasar bebas sebab

rokok merupakan faktor utama pendapatan tertinggi yang sampai kapanpun akan tetap dibutuhkan dikalangan masyarakat karena tingkat potensi nilai jual yang tinggi.

Berdasarkan hal itu maka peneliti menitikberatkan permasalahan yang tengah terjadi dimasyarakat berdasarkan fakta dan merupakan hal yang sangat dipengaruhi akibat lajunya perkembangan pasar bebas. Salah satu jenis industri yang saat ini sedang mengalami tingkat persaingan tinggi di Indonesia yaitu industri kosmetik. Seiring perkembangan zaman, kosmetik seolah menjadi kebutuhan primer bagi sebagian kaum wanita. Tentu saja hal ini memberikan peluang bagi industri kosmetik di Indonesia, sehingga banyak bermunculan produk baru dipasaran yang dapat menimbulkan persaingan cukup ketat.

Industri kosmetik dalam negeri mendapat tantangan dengan peredaran produk kosmetik impor di pasar kosmetik. Banyaknya peredaran kosmetik impor ini menyebabkan perusahaan kosmetik lokal terutama yang sudah *go public* semakin meningkatkan persaingan didalam mengembangkan potensi jual dengan inovasi sistem baru untuk menunjang nilai jual yang tinggi agar tetap eksis tersebar luas dipasaran masyarakat, sekalipun ditengah-tengah perkembangan pasar bebas. Namun untuk mempertahankan produk tersebut perusahaan kosmetik *go public* mengalami kerugian didalam sistem jual yang dilakukan, baik itu pada beban penjualan, beban administrasi, beban umum, beban bunga, beban pajak, dan lain-lain, sehingga ini yang menjadi faktor berkurangnya pendapatan yang dihasilkan perusahaan produk kosmetik lokal.

Faktor lain yang menyebabkan pendapatan industri kosmetik *go public* berkurang yaitu banyaknya perusahaan lokal lainnya yang belum *go public* yang memiliki kualitas lebih baik dengan harga terjangkau dibandingkan dengan

produk kosmetik perusahaan yang sudah *go public*. Hal ini membuat masyarakat lebih tergiur untuk membeli produk tersebut. Selain itu, maraknya beredar kosmetik tiruan yang tentu saja dapat merugikan perusahaan kosmetik.

Ditengah kondisi persaingan usaha yang semakin berkembang dengan sangat pesat ini, perusahaan dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam menetapkan strategi yang tepat bagi perusahaan sehingga dapat menarik perhatian dan mempengaruhi konsumen untuk mengkonsumsi produk mereka. Dewasa ini, konsumen semakin selektif dalam pemilihan produk untuk digunakan. Perkembangan arus informasi yang sangat cepat dan ditunjang dengan keberadaan teknologi menyebabkan konsumen dapat menyerap informasi serta pengetahuan tentang keberadaan suatu produk dengan cepat, sehingga perusahaan harus dapat mengkomunikasikan produknya secara tepat kepada konsumen agar konsumen akan memberikan tanggapan positif terhadap produk.

Analisis prediksi kebangkrutan sangatlah cocok bagi semua perusahaan, termasuk perusahaan kosmetik. Melalui analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dapat memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk (Hanafi dan Halim, 2016).

Kebangkrutan merupakan masalah yang harus diwaspadai oleh perusahaan. Kebangkrutan merupakan situasi dimana total kewajiban perusahaan melebihi total aset. Kombinasi dari melemahnya prospek industri ke depan digabungkan dengan lemahnya manajemen perusahaan dapat berakibat

fatal bagi suatu perusahaan. Melemahnya daya beli masyarakat akan menguji kokohnya suatu perusahaan. Kegagalan sistem pendukung internal seperti pemanfaatan dana, tenaga kerja, bahan dan sistem pendukung eksternal seperti kondisi ekonomi, politik dan sosial budaya mengakibatkan kebangkrutan suatu perusahaan. Perusahaan yang dinyatakan bangkrut berarti perusahaan tersebut benar-benar mengalami kegagalan usaha, untuk itu perusahaan harus sedini mungkin untuk melakukan berbagai analisis terutama analisis mengenai prediksi kebangkrutan.

Fungsi dari suatu analisis prediksi kebangkrutan adalah sebagai alat bantu bagi manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan juga sebagai alat analisis oleh investor untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan tersebut. Apabila perusahaan mempunyai posisi keuangan yang baik maka akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya.

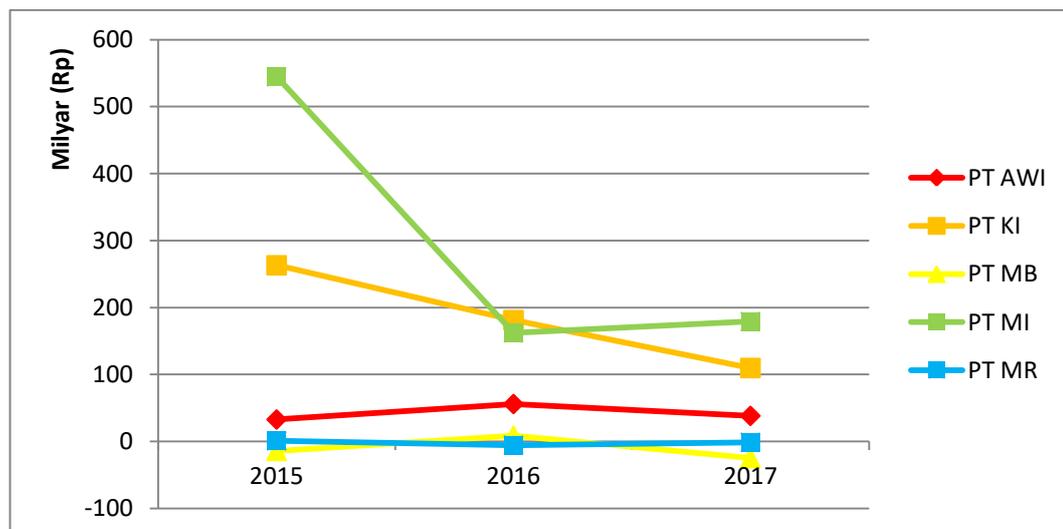
Model Altman *Z-Score* merupakan salah satu model diskriminan yang berasal dari Amerika dan sering dipakai untuk memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan. Model ini menggunakan analisis yang dibuat dengan mengkombinasikan lima rasio keuangan yang berbeda-beda yaitu Rasio Modal Kerja / Total Aktiva, Laba ditahan / Total Aktiva, *Earning before Interest and Tax* / Total Aktiva, Nilai Buku Saham / Nilai Buku Hutang, dan Penjualan / Total Aktiva.

Perusahaan kosmetik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat enam perusahaan, yaitu PT. Akasha Wira International Tbk (PT. AWI), PT. Kino Indonesia Tbk (PT. KI), PT. Martina Berto Tbk (PT. MB), PT. Mandom Indonesia Tbk (PT. MI), PT. Mustika Ratu Tbk (PT. MR), dan PT. Unilever Indonesia Tbk (PT. UI). Namun, pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Perusahaan yang akan diteliti yaitu perusahaan yang memiliki laporan

keuangan periode 2015-2017 dan memiliki laba bersih dibawah Rp 1.000.000.000.000. Oleh karena itu, peneitian ini akan meneliti 5 (lima) perusahaan yang terdaftar pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga di Bursa Efek Indonesia, antara lain PT. Akasha Wira International Tbk, PT. Kino Indonesia Tbk, PT. Martina Berto Tbk, PT. Mustika Ratu Tbk, dan PT. Mandom Indonesia Tbk. Berikut fluktuasi laba bersih pada industri kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017.

Grafik 1.1

**Fluktuasi Laba Bersih pada Industri Kosmetik dan Keperluan Rumah
Tangga yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017**



Sumber: www.idx.co.id- data olahan, 2018

Dari data diatas, PT. Akasha Wira International Tbk pada tahun 2015 memiliki laba bersih sebesar Rp 32.839.000.000. Tahun 2016 laba bersih meningkat menjadi Rp 55.951.000.000, hal ini disebabkan oleh penjualan yang meningkat dari tahun sebelumnya. Tahun 2017 laba bersih menurun menjadi Rp

38.242.000.000, hal ini terjadi karena pendapatan yang menurun serta beban bunga dan beban pajak meningkat dari tahun sebelumnya.

PT. Kino Indonesia Tbk pada tahun 2015 memiliki laba bersih sebesar Rp 263.031.112.748, namun pada tahun 2016 menurun menjadi Rp 181.110.153.810. Penurunan laba bersih yang dialami tidak hanya disebabkan oleh penjualan yang menurun dari tahun sebelumnya, tetapi juga disebabkan oleh peningkatan beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban bunga. Pada tahun 2017 laba bersih tetap menurun dari tahun sebelumnya menjadi Rp 109.696.001.798 yang disebabkan oleh penurunan pendapatan usaha.

PT. Martina Berto Tbk pada tahun 2015 mengalami kerugian, laba bersih yang diperoleh sebesar Rp -14.056.549.894, hal ini terjadi karena perusahaan menunggang sistem penjualan yang terlalu tinggi untuk dapat mempertahankan nilai jual sehingga yang terjadi justru kerugian karena terlalu banyak beban penjualan dan beban operasi yang ditanggung perusahaan. Tahun 2016 laba bersih perusahaan meningkat menjadi Rp 8.813.611.079, hal ini terjadi karena perusahaan telah meminimalisir biaya untuk beban penjualan. Tahun 2017 perusahaan kembali mengalami kerugian, laba bersih yang diperoleh sebesar Rp -24.690.826.118, hal ini terjadi karena perusahaan kembali menerapkan sistem penjualan yang terlalu tinggi yang tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh.

PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2015 memiliki laba bersih sebesar Rp 544.474.278.014. Laba bersih ini terbilang cukup tinggi dibandingkan rata-rata laba bersih yang biasa diperoleh perusahaan, hal ini terjadi karena pada tahun ini perusahaan melakukan beberapa penjualan aset tetap seperti tanah, bangunan

kantor dan pabrik. Tahun 2016 kembali menurun menjadi Rp 162.059.596.347, hal ini disebabkan oleh pendapatan aset tetap kembali seperti pada dua tahun sebelumnya, untuk penjualan pada tahun ini sendiri mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun 2017 laba bersih yang diperoleh meningkat menjadi Rp 179.126.382.068, hal ini disebabkan oleh penjualan yang meningkat dari tahun sebelumnya.

PT. Mustika Ratu Tbk pada tahun 2015 memiliki laba bersih sebesar Rp 1.045.990.331. Tahun 2016 perusahaan ini mengalami kerugian sebesar Rp -5.549.465.678 karena penjualan pada tahun ini menurun dan beban bunga yang ditanggung meningkat dari tahun sebelumnya. Tahun 2017 laba bersih perusahaan sedikit meningkat namun tetap mengalami kerugian. Laba bersih yang diperoleh sebesar Rp -1.283.332.109, hal ini disebabkan oleh penjualan yang meningkat dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat suatu permasalahan dengan judul **“Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka dapat dijelaskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Adanya dampak bagi beberapa perusahaan mengalami kerugian yang timbul akibat banyaknya kosmetik impor yang masuk ke Indonesia.
- 2) Adanya persaingan yang ketat dari perusahaan kosmetik yang terus bermunculan membuat beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja.

- 3) Penurunan laba bersih perusahaan tidak hanya disebabkan oleh penurunan hasil penjualan tetapi juga disebabkan oleh peningkatan beban usaha.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang dan Identifikasi Masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana prediksi tingkat kebangkrutan pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis Altman *Z-Score*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan yang dialami oleh sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis Altman *Z-Score*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, bagi pihak:

- 1) Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu tanda peringatan awal untuk mengantisipasi adanya kebangkrutan dan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi yang kritis sehingga manajemen dapat mengambil tindakan yang cepat dan tepat.

2) Eksternal Perusahaan

Investor, kreditur, dan pemerintah juga memerlukan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan ekonomi dan bisnis yang tepat menghadapi kemungkinan kebangkrutan perusahaan di masa depan.

3) Penulis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah pengetahuan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan khususnya mengenai analisis diskriminan model Altman *Z-Score* dalam mengukur kinerja keuangan dan memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

4) Pihak Lain

Untuk mengetahui keadaan perusahaan yang diteliti, sebagai bahan tambahan informasi dan referensi bagi penelitian berikutnya.